

ANALISIS AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PPTQ AL HUSNA BAKI

As'adatun Niswah¹, Mujiburrahman²

^{1, 2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

* Corresponding Author: niswahasadatun@gmail.com

Abstrak

Pembinaan akhlak di lembaga berasrama telah menjadi tema yang cukup luas dibahas. Namun, pembacaan aksiologis terhadap proses pembentukan kepribadian santri di PPTQ Al Husna Baki belum memperoleh perhatian yang memadai. Kajian ini diarahkan untuk menelaah penerapan orientasi nilai dalam pengasuhan santri serta memetakan prinsip keislaman yang dihidupkan melalui rutinitas komunitas pondok. Penyelidikan lapangan dilaksanakan dengan corak naturalistik melalui rancangan kasus tunggal yang bersifat deskriptif-interpretatif. Sumber informasi mencakup pengajar agama, ustadzah, dan jajaran pengelola yang ditetapkan berdasarkan relevansi pengetahuan mereka. Bahan empiris dihimpun lewat percakapan mendalam, pengamatan langsung, serta penelusuran arsip kelembagaan. Seluruh informasi selanjutnya diolah dengan menyeleksi materi utama, mengorganisasikan pola temuan, dan merumuskan inferensi. Temuan memperlihatkan bahwa orientasi nilai diwujudkan melalui kegiatan instruksional, rutinitas terarah, teladan perilaku, dan pemantapan kultur pondok yang berpijak pada ajaran keislaman. Rangkaian tersebut mendorong tumbuhnya religiositas, keteraturan, integritas, kesadaran atas kewajiban, kemampuan mengelola diri, serta kepekaan sosial santri. Kajian ini memperluas diskursus aksiologi dalam tarbiyah dengan menegaskan pentingnya penghayatan prinsip keislaman sebagai fondasi pembinaan akhlak di institusi berasrama.

Kata Kunci : Aksiologi, Edukasi Islami, Pembinaan Akhlak, Santri, Pondok Tahfiz

Abstract

Scholarly discussions have frequently addressed moral cultivation within pesantren settings. Nevertheless, axiological interpretations of santri formation at PPTQ Al Husna Baki have received relatively little attention. This inquiry investigates how value-oriented religious pedagogy shapes santri dispositions and maps the principles embedded in their routine communal activities. A naturalistic single-site design with a descriptive-interpretive orientation was adopted. The information sources comprised a religious-studies instructor, several ustadzah, and female administrators selected according to the relevance of their knowledge. Empirical material was generated from in-depth conversations, direct field engagement, and the examination of institutional records. It was subsequently processed by isolating essential information, organizing recurring patterns, and formulating interpretive inferences. The findings reveal that axiological commitments are enacted through instructional activities, structured routines, exemplary conduct, and consolidation of a pesantren ethos rooted in religious principles. These mechanisms strengthen piety, orderliness, integrity, accountability, self-reliance, and social sensitivity among santri. This inquiry broadens discussions of Islamic educational axiology by demonstrating the formative significance of consistently embedding religious principles in institutional routines and interpersonal practices.

Keywords : Educational Axiology, Religious Pedagogy, Moral Formation, Santri, Qur'anic Residential Institution

PENDAHULUAN

Pembinaan moral dan kepribadian pelajar menempati posisi strategis dalam penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia. Kebijakan otoritas pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi bawaan agar tumbuh menjadi identitas, sikap, dan kebiasaan bernilai positif. Perkembangan tersebut sangat dipengaruhi konteks sosial tempat seorang anak menjalani proses pertumbuhan. Karena itu, lembaga belajar, keluarga, dan komunitas lokal perlu membangun aturan yang konsisten, menghadirkan teladan yang baik, serta membudayakan rutinitas konstruktif. Keterpaduan ketiga unsur tersebut memungkinkan prinsip moral berkembang menjadi tindakan nyata sekaligus mendukung tercapainya cita-cita pendidikan nasional (Hakim, 2015).

Pedagogi keislaman memandang kegiatan belajar sebagai ikhtiar terpadu untuk mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus menumbuhkan kepribadian sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunah. Pembinaan akhlak ditempatkan sebagai orientasi mendasar tarbiyah yang dijalankan melalui pengajaran, contoh perilaku pendidik, dan rutinitas edukatif. Apabila kegiatan belajar hanya mengejar penguasaan materi, lulusan berpotensi memiliki kematangan etis dan kedalaman ruhani yang lemah.

Filsafat nilai membahas tolok ukur mengenai kebenaran, kebajikan, keindahan, manfaat pengetahuan, serta hubungannya dengan kehidupan manusia. Dalam ranah tarbiyah Islami, kajian tersebut berfungsi merumuskan arah pembinaan supaya lahir pribadi paripurna yang memiliki kecakapan berpikir, kematangan etis, dan keteguhan ruhani. Sosok demikian dikenal sebagai insan kamil (Maulana & Khobir, 2025). Keberhasilan proses edukatif karenanya tidak cukup dibuktikan melalui penguasaan materi, tetapi perlu tercermin pada penghayatan ajaran agama dalam sikap dan tindakan santri.

Pelaksanaan pembinaan akhlak menghadapi beragam hambatan, antara lain perbedaan pola asuh keluarga, kebiasaan awal santri sebelum tinggal di asrama, serta gangguan penggunaan perangkat digital. Kondisi tersebut menuntut penyusunan langkah adaptif agar prinsip keagamaan benar-benar menyatu dengan perilaku keseharian santri.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Al Husna Baki menyelenggarakan pembinaan berbasis ajaran agama melalui kegiatan akademik, rutinitas asrama, serta contoh nyata dari para pembina. Keseluruhan kegiatan diarahkan untuk melahirkan santri salehah, tertib, mandiri, jujur, dan mampu menunaikan kewajiban pribadi maupun sosial. Kajian filosofis mengenai praktik pembinaan di lembaga tersebut masih jarang dijumpai. Atas dasar kesenjangan itu, riset ini menguraikan muatan etis keagamaan, mekanisme penghayatannya, serta kontribusinya terhadap perkembangan kepribadian santri.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan rancangan kualitatif bercorak deskriptif-interpretatif melalui telaah kasus tunggal (Imanina, 2025). Rancangan tersebut memungkinkan penelusuran secara mendalam terhadap proses penghayatan etika keislaman di PPTQ Al Husna Baki sekaligus memberikan ruang untuk membaca perkembangan kepribadian santri berdasarkan filsafat nilai. Sumber informasi mencakup pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), ustadzah, serta jajaran pengelola asrama yang ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai kegiatan pembinaan.

Bahan empiris diperoleh melalui percakapan mendalam, pengamatan langsung, dan penelaahan arsip kelembagaan, sementara peneliti bertindak sebagai instrumen utama selama kegiatan lapangan. Pengolahannya dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan, mengelompokkan temuan berdasarkan pola tertentu, menyusun paparan secara sistematis, lalu merumuskan inferensi. Rangkaian tersebut digunakan untuk menjelaskan cara prinsip etika keislaman diwujudkan dalam pembinaan kepribadian santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksiologi Filsafat Islam dalam Pembentukan Karakter

Secara etimologis, istilah *axiology* tersusun dari kata *axios* yang bermakna layak atau bernilai, sedangkan *logos* merujuk pada kajian (Sadullah, 2007). Filsafat nilai menguraikan hakikat penilaian manusia yang meliputi dimensi kebenaran, keelokan, kebajikan, serta religiositas. Dalam pembinaan kepribadian, pijakan filosofis ini membantu pendidik menghubungkan cita-cita kehidupan dengan orientasi pembelajaran. Hubungan tersebut selanjutnya diterjemahkan menjadi rancangan edukatif yang relevan terhadap perkembangan zaman.

Pada tingkat kelembagaan, penguatan kepribadian diwujudkan melalui penciptaan iklim institusional. Norma bersama ditempatkan sebagai acuan perilaku, tata kebiasaan, rutinitas, simbol kelembagaan, serta pola interaksi seluruh warga dengan komunitas sekitar (Rahmadani et al., 2021). Dengan cara tersebut, pembinaan tidak berhenti pada materi pembelajaran, tetapi berkembang menjadi kultur kolektif yang dijalankan secara konsisten. Filsafat nilai sekaligus menyediakan pijakan bagi pertumbuhan watak santri. Empati, amanah, integritas, dan sikap adil merupakan unsur pembangun kepribadian muslim (Nurohman, 2023). Tarbiyah karenanya diarahkan pada keterpaduan kecakapan berpikir, ketajaman nurani, serta kedalaman ruhani. Gagasan ini selaras dengan pendidikan tauhid karena pengakuan terhadap keesaan Tuhan menuntun keseimbangan antara pengetahuan, kebijaksanaan, dan iman (Sihab & Husnaini, 2026).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Keterangan Ustadzah Lukluk selaku pengajar Pendidikan Agama Islam memperlihatkan bahwa lembaga berorientasi menyiapkan muslimah beriman, berakhlak terpuji, dekat dengan wahyu, berwawasan luas mengenai keislaman, serta sanggup memberi manfaat bagi lingkungan sosial. Muatan pembinaan meliputi ketauhidan, ketakwaan, kedekatan dengan Al-Qur'an, ketulusan niat, kesantunan, keteraturan, amanah, integritas, ukhuwah, serta kegigihan dalam menuntut pengetahuan.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukatif di PPTQ Al Husna Baki tidak berhenti pada penguasaan materi. Pengolahan watak memperoleh porsi penting agar santri tumbuh sebagai pribadi beradab. Orientasi ini konsisten dengan filsafat nilai Islami karena prinsip kebajikan diposisikan sebagai pedoman untuk bertindak dan berinteraksi di tengah masyarakat. Temuan lapangan sekaligus memperlihatkan keterpaduan unsur nalar, etika, serta ruhani sebagai ciri manusia paripurna. Pemaknaan tersebut sejalan dengan uraian Maulana dan Khobir (2025) mengenai pribadi ideal yang berkembang secara seimbang dalam kemampuan intelektual, kematangan moral, dan kehidupan spiritual.

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Keterangan Ustadzah Hisan memperlihatkan bahwa penghayatan ajaran agama dijalankan melalui pengajaran terstruktur, rutinitas asrama, serta contoh perilaku para pembina. Materi keagamaan maupun pengetahuan umum disampaikan dengan menghubungkannya pada etika Islami. Penguatan perilaku berlangsung melalui salat berjamaah, tahfiz, murajaah, pemeliharaan kebersihan, serta pelaksanaan berbagai tanggung jawab keseharian.

Para pendidik beserta pengelola asrama turut memperagakan keteraturan, integritas, kesantunan, dan amanah sebagai rujukan konkret bagi santri. Pola pengasuhan tersebut memungkinkan perkembangan kepribadian berlangsung secara konsisten dalam ekosistem pondok. Temuan ini menguatkan gagasan Hakim (2015) bahwa lingkungan edukatif memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan watak melalui rutinitas yang tertib. Dengan demikian, penghayatan ajaran tidak cukup dilakukan lewat penjelasan verbal, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman langsung dan praktik rutin santri.

Implementasi Nilai Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Keterangan Ustadzah Hisan juga menunjukkan bahwa program pembinaan diarahkan pada tumbuhnya pribadi yang taat beragama, tertib, berintegritas, mandiri, amanah, menghormati orang tua dan pengajar, memiliki kepekaan sosial, serta tekun belajar maupun beribadah. Setelah menjalani rangkaian kegiatan pondok, sejumlah perkembangan mulai tampak pada diri santri. Mereka memperlihatkan keteraturan yang lebih baik, kesadaran terhadap kewajiban pribadi, kepedulian kepada sesama, dan perhatian yang lebih besar terhadap kebersihan lingkungan.

Perubahan tersebut menandakan bahwa penghayatan ajaran keagamaan mampu mendorong perkembangan watak secara konstruktif. Berdasarkan kerangka aksiologis, keberhasilan tarbiyah dinilai melalui keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Prestasi akademik tetap penting, tetapi bukan satu-satunya ukuran karena perilaku yang merepresentasikan tuntunan agama juga menjadi indikator utama.

Kendala dalam Pembentukan Karakter dan Upaya Penyelesaiannya

Keterangan Ustadzah Fara menunjukkan bahwa proses pengasuhan menghadapi keragaman pola didik keluarga dan kebiasaan awal santri sebelum tinggal di asrama. Tingkat kesiapan mereka dalam menyesuaikan diri dengan tata tertib serta kultur pondok juga tidak sama. Sebagian santri mampu beradaptasi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan pendampingan lebih panjang.

Para pengajar dan pengurus asrama merespons kondisi tersebut melalui pendampingan individual, pemberian motivasi, pembinaan bertahap, dan penampilan teladan yang konsisten. Komunikasi dengan wali santri juga dikembangkan agar pola pengasuhan di rumah tidak bertentangan dengan pembinaan yang berlangsung di pondok. Pengembangan watak dengan demikian membutuhkan keterlibatan lembaga, pendidik, keluarga, dan santri secara terpadu. Keselarasan antarpihak diperlukan agar prinsip keagamaan tetap dipraktikkan ketika santri berada di luar lingkungan asrama.

Ringkasan hasil lapangan disajikan pada matriks berikut.

Matriks 1
Ikhtisar Temuan Lapangan

No	Dimensi Kajian	Pokok Temuan	Bentuk Pelaksanaan	Implikasi
1	Fondasi religius	Keimanan, adab, amanah, integritas, dan kemampuan mengelola diri	Muatan tersebut dilekatkan pada kegiatan belajar serta tata hidup asrama	Menjadi pijakan bagi tumbuhnya pribadi yang berorientasi Islami
2.	Mekanisme penghayatan	Pengajaran terarah, rutinitas, dan contoh perilaku	Tahfiz, salat kolektif, murajaah, piket, memasak, serta kajian keagamaan	Ajaran lebih mudah diwujudkan melalui tindakan konkret
3.	Ciri kepribadian santri	Religius, tertib, jujur, mandiri, amanah, dan peka terhadap orang lain	Tampak melalui kebiasaan, interaksi sosial, dan pelaksanaan tanggung jawab	Muncul perkembangan sikap serta pola perilaku yang konstruktif
4.	Hambatan dan penanganan	Keragaman latar keluarga, kebiasaan awal, dan kemampuan beradaptasi	Pendampingan personal, pengarahan berjenjang, serta kemitraan dengan wali	Proses pengasuhan berlangsung lebih efektif dan sesuai kebutuhan santri

Profil PPTQ Al-Husna Baki

PPTQ Al Husna Baki merupakan institusi berasrama yang diperuntukkan bagi santri putri. Layanan belajarnya meliputi program MSW yang disejajarkan dengan jenjang SMP serta program MA yang setara dengan SMA. Arah penyelenggaraan lembaga dirumuskan melalui visi dan misi berikut:

- A. Visi PPTQ Al Husna Baki : Terbentuknya generasi yang berjiwa Qur'ani.
- B. Misi PPTQ Al Husna Baki : Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an secara terarah dan profesional, menyiapkan hafizah sejak usia muda, menumbuhkan akhlak terpuji pada santri, serta mengenalkan keteladanan para istri Nabi sebagai rujukan perilaku muslimah.

Program pondok dirancang agar santri mampu membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah tajwid. Biaya yang relatif terjangkau membuka kesempatan belajar bagi anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Selain memperoleh pembinaan keagamaan, santri tingkat menengah dan atas dibekali keterampilan praktis berupa kemampuan memasak, berbusana, memahami dasar-dasar kesehatan, dan kecakapan lain melalui kegiatan tambahan. Pembekalan tersebut diarahkan agar lulusan memiliki kesiapan berdakwah sekaligus mampu menjalankan peran sosial dan keluarga secara bertanggung jawab.

Wawancara



Gambar 1 Wawancara pengajar PAI 1



Gambar 2 Wawancara Pengajar PAI 2

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pembinaan berbasis ajaran keagamaan menempati posisi sentral dalam pengembangan watak santri di PPTQ Al Husna Baki. Prinsip yang ditekankan mencakup keimanan, ketakwaan, kedekatan dengan Al-Qur'an, kesantunan, keteraturan, amanah, integritas, kemandirian, kepedulian sosial, dan kegigihan menuntut ilmu. Penghayatannya dibangun melalui pengajaran terstruktur, tata tertib asrama, rutinitas ibadah, pembagian tanggung jawab, serta teladan konsisten dari para pendidik. Pola tersebut mendorong tumbuhnya religiositas, kemampuan mengelola diri, kesadaran terhadap kewajiban, kepekaan sosial, dan perilaku yang selaras dengan tuntunan agama.

Kontribusi kajian ini terletak pada penjelasan bahwa filsafat nilai dalam tarbiyah dapat diwujudkan secara konkret melalui kultur kelembagaan. Prinsip keagamaan tidak berhenti sebagai materi konseptual, melainkan dihadirkan lewat rutinitas, hubungan antarpersonal, dan tata kelola asrama. Temuan tersebut dapat digunakan sebagai rujukan bagi institusi

keagamaan sejenis dalam merancang pembinaan yang melampaui capaian kognitif dan memberikan perhatian kuat pada kematangan etis santri.

Karena pengumpulan data dilaksanakan hanya pada satu lokasi, hasil kajian tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pondok tahfiz. Riset berikutnya disarankan melibatkan beberapa institusi, jumlah informan yang lebih luas, serta latar kelembagaan yang beragam. Perluasan cakupan itu diharapkan menghasilkan gambaran komparatif mengenai cara ajaran keagamaan dihayati dan diterjemahkan menjadi watak santri pada berbagai konteks pendidikan berasrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, R. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>
- Imanina, K. (2025). PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN DESKRIPTIF ANALITIS DALAM PAUD. *JURNAL AUDI : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 10(1), 37–40. <https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3728>
- Isval Maulana, & Abdul Khobir. (2025). Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Dasar Pembentukan Manusia Paripurna (Insan Kamil). *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 133–147. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1492>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. In *Journal of Science and Social Research* (Number 3). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Sihab, W., & Husnaini, M. (2026). *Analisis Aksiologis Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. https://estech.shinyapps.io/prisma_flowdiagram.